

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA NAKAMURA KECAMATAN MOROTAI SELATAN KABUPATEN PULAU MOROTAI

### *The Correlation Between Parenting Style and Stunting in Toddlers Aged 24-59 Months in Nakamura Village, South Morotai, Morotai Island*

Trilia Romadhona\*  
Tutik Hidayati  
Muthmainnah Zakiiyyah

STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul  
Hasan, Probolinggo, Jawa Timur

\*email: liaromadhona27@gmail.com

#### Abstrak

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. *Stunting* atau disebut dengan “pendek” merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Nakamura Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai. Desain penelitian ini adalah menggunakan *analitik korelasional* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita *stunting* usia 24-59 bulan di desa nakamura sebanyak 11 orang. Sampelnya adalah seluruh ibu yang memiliki balita *stunting* usia 24-59 bulan di desa nakamura sebanyak 11 orang menggunakan teknik total sampling. Instrument yang digunakan adalah lembar kuesioner, timbangan, *microtois* dan lembar *Zscore*. Dari 11 responden, sebagian besar memiliki pola asuh demokratis sebanyak 5 responden (45,5%), ibu dengan Balita *stunting* kategori pendek sebanyak 7 responden (63,6%) balita *stunting* sangat pendek sebanyak 4 orang (36,4%). Hasil uji *chi Square* menunjukkan bahwa nilai  $p = 0.85$  dan  $\alpha = 0.05$  dimana  $p > \alpha$ , menandakan bahwa tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Nakamura. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada orang tua untuk lebih meningkatkan pola asuh yang baik terhadap anak, agar nutrisi anak terpenuhi dan tidak terjadi kekurangan status gizi pada anak seperti *stunting*.

#### Kata Kunci:

Balita  
Stunting  
Pola asuh orang tua

#### Keywords:

Toddler  
Stunting  
Parenting style

#### Abstract

Parenting styles are all forms and processes of interaction that occur between parents and children and can influence the development of a child's personality. Stunting, also known as "shortness", is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition, especially in the first 1,000 days of life, so that children are too short for their age. The purpose of this study was to analyze the correlation between parenting style and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in Nakamura village, South Morotai, Morotai Island. The design of this study was correlational analysis using a cross-sectional approach. The population in this study was all mothers who had stunted toddlers aged 24-59 months in the village of Nakamura—as many as 11 people. The sample is all mothers who have stunted toddlers aged 24-59 months in Nakamura village, or as many as 11 people using the total sampling technique. The instruments used were questionnaire sheets, scales, microtois, and Z-score sheets. Of the 11 respondents, the majority had democratic parenting patterns: 5 respondents (45.5%), mothers with short stunted toddlers, 7 respondents (63.6%) with very short stunted toddlers, and 4 people (36.4%). The results of the chi-square test showed that the values of  $p = 0.85$  and  $\alpha = 0.05$  where  $p > \alpha$  indicates that there is not correlation between parenting style and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in Nakamura village. The results of this study are expected to provide insight to parents to further improve good parenting for children so that children's nutrition is fulfilled and there is no shortage of nutritional status in children, such as stunting.



© 2023. Romadhona et al. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Link: <http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index>

Submit: 1-1-2024

Accepted: 13-1-2024

Published: 17-1-2024

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya merupakan dua peristiwa yang berlainan, akan

tetapi saling berkaitan. Petumbuhan merupakan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel yang bisa diukur. Sedangkan

Perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu yang merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya seperti dalam hal kemampuan berbicara, emosi dan sosial (Ridha, 2014). Kurangnya perhatian orang tua terhadap gizi yang diperlukan oleh anak dapat mengakibatkan terjadinya masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Masalah tersebut merupakan salah satu ancaman serius terhadap pembangunan kesehatan, khususnya pada generasi mendatang yang biasanya disebut dengan istilah *stunting*. (Kemenkes RI, 2018).

Fenomena masalah balita pendek atau biasa disebut dengan istilah *stunting* menjadi satu diantara masalah gizi yang terjadi pada anak. *Stunting* terjadi pada sekitar 150,8 juta (22,2%) anak usia di bawah lima tahun di dunia. Balita *stunting* terdapat di Asia menduduki prevalensi tertinggi di dunia yaitu sekitar 55% atau sejumlah 83,6 juta jiwa (WHO, 2018). Sementara itu Prevalensi *stunting* di Indonesia menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan 30,8% atau sekitar 7 juta balita menderita *stunting*. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *stunting* di Maluku Utara mencapai 26,1 % pada tahun 2022, menduduki peringkat ke-12 tertinggi secara nasional. Jika dirincikan Kabupaten Pulau Morotai memiliki prevalensi *stunting* sebesar 31,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak balita yang

mengalami kurang gizi kronis dan gagal tumbuh akibat kurangnya asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh.

Efek *stunting* terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia dibawah dua tahun. Anak-anak yang mengalami *stunting* pada umumnya akan mengalami gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Selain itu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua. Kesemuanya itu akan menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktifitas, dan daya saing bangsa (Kementerian Desa, Pembangunan daerah tertinggal, 2017).

Kejadian *stunting* akan terus meningkat apabila faktor resiko dari penyebab *stunting* tidak dihentikan. United Nations Children's Fund (UNICEF) pola asuh merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi anak termasuk *stunting*. Pola asuh orang tua sangat sedikit dilakukan penelitian sedangkan pola asuh memiliki kontribusi sangat penting dengan kejadian *stunting*, pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis, pola asuh juga memegang peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada balita karena

asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik dari pada ibu dengan pola asuh yang kurang baik.

Mencegah terjadinya hal tersebut upaya yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (kemenkes) RI berupa intervensi gizi spesifik. Gizi spesifik yang dilakukan seperti pemberian suplementasi gizi makro dan mikro (pemberian tablet penambah darah, vitamin A, taburia), pemberian Asi Eksklusif dan MP-Asi, fortifikasi, kampanye gizi seimbang, pelaksanaan kelas ibu hamil, pemberian obat cacing, penanganan kekurangan gizi, dan JKN (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Selain diberikannya intervensi gizi spesifik dilakukan juga program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga (PIS-PK), pemberian makanan tambahan (PMT) dan 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Desa Nakamura, Kecamatan Morotai Selatan, merupakan salah satu Desa di Kabupaten Pulau Morotai yang masih terdapat kasus *stunting* pada balita. Dalam beberapa tahun terakhir, upaya penanggulangan *stunting* di wilayah tersebut terus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Namun, masih perlu adanya penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya *stunting* pada balita. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Nakamura, Kecamatan Morotai

Selatan, Kabupaten Pulau Morotai.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analitik korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita *stunting* usia 24-59 bulan di Desa Nakamura Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai pada bulan maret 2023 sebanyak 11 orang. Pada penelitian ini Jumlah sampel yang ada adalah sebanyak 11 orang

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam pemberian makanan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian *stunting*. Penelitian ini dianalisa dengan menggunakan Uji Chi Square Test.

## HASIL

### Data Umum

#### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tempat penelitian yakni di wilayah kerja Puskesmas Morodadi Desa Nakamura Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai.

#### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Prosentase
< 18 tahun	1	9,1
19-35 tahun	8	72,7
> 35 tahun	2	18,2
Jumlah	11	100

Berdasarkan pada tabel 1 diperoleh data bahwa sebagian besar responden berusia antara 19-35

tahun yaitu 8 orang (72,7%).

**b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD-SMP	7	63,6
SMA-PT	4	36,4
Jumlah	11	100

Berdasarkan pada tabel 2 diperoleh data bahwa sebagian besar responden memiliki Pendidikan terakhir SD-SMP yaitu 7 orang (63,6%).

**c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
IRT	9	81,8
Swasta	1	9,1
Petani	1	9,1
Jumlah	11	100

Berdasarkan pada tabel 3 diperoleh data bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan Ibu Rumah Tangga yaitu 9 orang (81,8%).

**d. Karakteristik Balita Berdasarkan Umur**

Berdasarkan pada tabel 4 diperoleh data bahwa sebagian besar responden memiliki balita berusia 48-59 bulan yaitu 6 orang (54,5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Berdasarkan Umur di Desa Nakamura

Umur	Frekuensi	Prosentase
24-35 bulan	2	18,2
36-47 bulan	3	27,3
48-59 bulan	6	54,5
Jumlah	11	100

**Data Khusus**

**a. Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh**

Berdasarkan pada tabel 5 diperoleh data bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh demokratis yaitu sebanyak 5 orang (45,5%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi	Prosentase
Demokratis	5	45,5
Otoriter	3	27,3
Permisif	2	18,2
Campuran	1	9,0
Jumlah	11	100

**b. Karakteristik Balita Berdasarkan Kategori Stunting**

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Berdasarkan Kategori *Stunting*

Kategori Stunting	Frekuensi	Prosentase
Pendek	7	63,6
Sangat Pendek	4	36,4
Jumlah	11	100

Berdasarkan pada tabel 6 diperoleh data bahwa balita dengan perawakan pendek sebanyak 7 orang (63,6%), dan balita perawakan sangat pendek sebanyak 4 orang (36,4%).

**Analisis Data**

Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Nakamura. Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 7 Responden dengan pola asuh demokratis status gizi balitanya stunting dengan kategori pendek sebanyak 3 orang (27,2%), kategori sangat pendek

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan

No	Pola Asuh	Stunting				N	%	P Value
		Pendek	%	Sangat Pendek	%			
1	Demokratis	3	27,2	2	18,2	5	45,5	0,85
2	Otoriter	2	18,2	1	9,1	3	27,2	
3	Permisif	1	9,1	1	9,1	2	18,2	
4	Campuran	1	9,1	0	0	1	9,1	
	Jumlah	7	63,6	4	36,4	11	100	

sebanyak 2 orang (18,2%). Responden dengan pola asuh otoriter status gizi balitanya *stunting* dengan kategori pendek sebanyak 2 orang (18,2%), kategori sangat pendek sebanyak 1 orang (9,1%). Responden dengan pola asuh permisif status gizi balitanya *stunting* dengan kategori pendek sebanyak 1 orang (9,1%), kategori sangat pendek sebanyak 1 orang (9,1%). Responden dengan pola asuh campuran status gizi balitanya *stunting* dengan kategori pendek sebanyak 1 orang (9,1%), kategori sangat pendek (0%).

### Hasil Chi Square

Berdasarkan hasil analisis *Uji Chi Square* secara komputersasi dengan program SPSS For Windows 22 didapatkan P Value : melebihi 0,005, sehingga  $H_0$  ditolak, artinya tidak ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Nakamura Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai.

## PEMBAHASAN

### Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Di Desa Nakamura Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada balita *stunting* usia 24-59 bulan di Desa Nakamura sebagian besar adalah pola asuh demokratis (45,5%).

Pola asuh berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti merawat, menjaga, mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau 163 ambal dalam merawat, menjaga dan mendidik anak. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balita mereka. Perilaku sendiri berdasarkan Notoatmodjo (2005) dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula (Virdani, 2012).

Penelitian terdahulu oleh Eniyati (2016) diketahui bahwa dari 36 responden didapatkan mayoritas 28 responden (77,78%) pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh

demokratis dengan status gizi lebih 1 responden (2.77%), baik 22 responden (61.11 %), kurang 5 responden (13.88%). Pola asuh permisif sebanyak 4 responden (11.12%) dengan status gizi baik sebanyak 1 responden (2.77 %), status gizi kurang sebanyak 3 responden (8.33%). Pola asuh lalai 3 responden (8.32%) status gizi kurang sebanyak 3 responden (8.33%) dan yang paling sedikit diterapkan 1 responden (2.78%) yaitu pola asuh otoriter dengan status gizi baik 1 responden (2.77 %).

Hasil penelitian Munawaroh, Siti (2015), pola asuh pemberian makanan oleh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap status gizi balita. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi balita dan sebaliknya apabila ibu memberikan pola asuh yang kurang baik dalam pemberian makanan pada balita maka status gizi balita juga akan terganggu. Hasil penelitian ini juga dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perhatian/dukungan ibu terhadap anak dalam praktek pemberian makanan, persiapan dan penyimpanan dengan pertumbuhan panjang badan anak dan kejadian *stunting*. Maka dapat dikatakan ibu yang memberikan perhatian dan

**Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai**

Berdasarkan tabel 5 di dapatkan hasil penelitian tentang *stunting* pada balita di Desa Nakamura Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai memiliki status gizi *Stunting* dengan kategori pendek sebanyak 7 orang (63,6%), dan

dukungan terhadap anak dalam hal ini akan memberikan dampak positif pada keadaan status gizi anak.

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah *stunting* tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes, 2016).

Menurut peneliti, tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Hal ini tergambar dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat Pendidikan rendah memiliki balita dengan status gizi *stunting* kategori sangat pendek.

#### **Identifikasi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Nakamura**

kategori sangat pendek sebanyak 4 orang (36,4%).

*Stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting* oleh

karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MPASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman.

Stunting adalah keadaan tubuh yang pendek hingga melampaui defisit 2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Tinggi badan berdasarkan umur rendah, atau tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak lain seumurnya merupakan definisi stunting yang ditandai dengan terlambatnya pertumbuhan anak yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tinggi badan yang normal dan sehat sesuai dengan umur anak (WHO, 2006). Stunting dapat diartikan sebagai kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan dimasa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak. Kekurangan gizi

terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir, tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahun. Pada anak yang berusia di bawah 2-3 tahun, menggambarkan proses gagal bertumbuh atau stunting yang masih sedang berlangsung atau terjadi. Sementara pada anak yang berusia lebih dari 3 tahun, menggambarkan keadaan dimana anak tersebut telah mengalami kegagalan pertumbuhan atau telah menjadi stunted (Fikawati dkk., 2017).

Menurut peneliti, balita yang mengalami stunting masih dapat diperbaiki status gizinya dengan asupan yang baik sehingga dapat melakukan tumbuh kejar sesuai dengan perkembangannya. Termasuk dengan memperbaiki cara pola asuh orang tua.

### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan**

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square*, diketahui bahwa besarnya nilai  $p = 0,85$  dengan  $\alpha 0,05$ . Karena nilai  $p > \alpha$  maka  $H_1$  ditolak yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Nakamura Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai.

Stunting disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan

post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab *stunting*. Multi faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan intervensi yang paling menentukan yaitu pada 1000 HPK ( 1000 hari pertama kehidupan ). Faktor Penyebab *stunting* juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, dan pemberian ASI eksklusif (Wahdah dkk, 2015), selain itu *stunting* juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. (Aridiyah dkk, 2015) Salah satu aspek pola asuh yaitu pemberian makan atau *parental feeding style* adalah bentuk mendidik keterampilan makan, membina kebiasaan makan, membina selera terhadap jenis makanan, membina kemampuan memilih makanan untuk kesehatan dan mendidik perilaku makan yang baik dan benar sesuai kebudayaan masing-masing. Perbedaan tipe pola asuh dilihat dari beberapa aspek, yaitu seberapa besar tuntutan atau dorongan orang tua pada anak untuk makan, seberapa besar pendampingan atau dukungan orang tua terkait asupan makan anak, serta pemilihan menu makanan apakah mutlak ditentukan oleh orang tua atau menyesuaikan dengan keinginan anak (Fitriyanti 2011).

Menurut peneliti, orang tua hendaknya menerapkan pola asuh demokratis, pola asuh ini

memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Karena secara kultural di Indonesia ibu memegang peranan dalam mengatur tatalaksana rumah tangga sehari-hari termasuk dalam hal pengaturan makanan keluarga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Nakamura Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar responden memberikan pola asuh secara demokratis sebanyak 5 orang (45,5%).
2. Sebagian besar kasus *stunting* dengan kategori pendek sebanyak 7 orang (63,6%).
3. Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Nakamura dengan hasil uji *Chi Square* di peroleh nilai  $p = 0,85$  ( $p > 0,05$ ) yang artinya memiliki keeratan hubungan yang lemah.

## REFERENSI

- A, Aziz, Hidayat. (2017). Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The

- Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). E-Jurnal Pustaka Kesehatan, 3(1), 163–170
- Deki, (2016). *Factors Affecting Early Childhood Growth and Development : Golden 1000 Days. Advance Practices in Nursing*, 01 (01), 1-4. <https://doi.org/10.4172/2573-0347.1000101>
- Handayani, dkk. (2017). Penyimpangan Tumbuh Kembang pada Anak dari Orang Tua Bekerja Volume 20 No 1 Jurnal Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- Irawan.R., Verawati,M., dan Putri D.R. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah. *Health Science Journal*. Volume 3 (2) : 39-40
- Kashahu, L., Dibra, G., Osmanaga, F., and Bushati, J. (2014). *The Relationship Between Parental Demographics, Parenting Style and Student Academic Achievement. European Scientific Journal*, ESJ, 10 (13), 237-251.
- Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi-Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf>.
- Kemenkes. (2017). Provinsi Sumatera Utara Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Jakarta : Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kemenkes. (2016). Situasi Balita Pendek. Jakarta Selatan : Pusat Data dan Informasi
- Kemenkes. (2011). Standar Anthopometri Penilaian Status Gizi Anak. Jakarta : Direktorat Bina Gizi
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.(2017) Buku Saku Stunting Desa Dalam Penanganan Stunting. Jakarta : Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Khoirun, N.M., dan Nadhiroh, S.R. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, (10) 1 : 16-17
- Kullu, V.M., Yasnani., dan Lestari, H. (2018) Faktor-faktor yang berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan*, Volume 3 (2) : 1-9.
- Lilis, M. (2017). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta : Kencana.
- MCA. (2017). Stunting dan Masa Depan Indonesia. Jakarta : TIM
- Notoadmojo, Soekidjo. (2018). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2013). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Pt. Rioneka Cipta.
- Nursalam. (2017). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.

- Persagi. (2018). Stop Stunting dengan Konseling Gizi. Jakarta : Penebar Plus
- Purwanto. (2018) Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah. Magelang : Staia Press.
- Putri, M.R. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*. Volume II (2) : 110
- Rakhmawati, Istina. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1
- Ridha N. (2014). Buku Ajar Keperawatan Pada Anak. Jakarta : Pustaka Belajar
- Sandjojo, Eko Putro. (2017). Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting. Jakarta : Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Sastroasmoro Sudigdo, Ismael S. (2014). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta : Sagung Seto
- Sugiono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jakarta Pusat : TIM Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- Wahdah, S., Juffrie, M., & Huriyati, E. (2015). Faktor risiko kejadian stunting pada Anak umur 6 - 36 Bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, 3(2), 119–130.
- Yakhnich,L. (2016). Parenatal Experience of Former Soviet Union Immigrant Parent in Israel", *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 7, pp 1-26
- Anonymous, 2022. Pola Asuh Orang Tua yang Penting Bagi Masa Depan Anak Prima, (online), (<https://www.ibudanbalita.com/artikel/11-pola-asuh-orang-tua-yang-penting-bagi-masa-depan-anak-prima#:~:text=Pola%20asuh%20campuran%20merupakan%20pola,tua%20juga%20bisa%20sangat%20suporatif, diakses 04 April 2023>)